

**ANALISIS PENGARUH PDRB, JUMLAH PENDUDUK, UPAH
MINIMUM TERHADAP PENGANGGURAN DI KABUPATEN/KOTA
PROVINSI JAWA TIMUR**

Siti Zuliasari

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.
Email: Siti.17081324003@mhs.unesa.ac.id

Lucky Rachmawati

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.
Email: luckyrachmawati@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dan menganalisis dampak PDRB, penduduk dan upah minimum terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Timur tahun 2015/2019. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan eksplanatori. Jenis data yang digunakan dalam analisis ini adalah data panel Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap variabel pengangguran. Sedangkan jumlah penduduk secara keseluruhan dan upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pengangguran. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas kedua variabel tersebut lebih tinggi dari level sebenarnya ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan hasil uji simultan menunjukkan bahwa gabungan variabel bebas yaitu PDRB, jumlah penduduk dan upah minimum berpengaruh terhadap pengangguran di kabupaten / kota di Provinsi Jawa Timur.

Kata Kunci : Pengangguran, PDRB, Jumlah penduduk, Upah minimum.

Abstract

This research goals to look at and break down the impact of GDP, populace, and the lowest pay permitted by law on joblessness in East Java Province in 2015/2019. The technique utilized is quantitative strategy with an exoplanatory approach. The kind of information utilized in this investigation is board information sourced from the Central Statistics Agency (BPS) of East Java Province. The aftereffects of this examination demonstrated that GDP has a critical negative relationship to the variable joblessness in East Java. While the populace and the lowest pay permitted by law have no huge impact on the joblessness variable in East Java. This is shown from the likelihood estimation of the two factors higher than the genuine level ($\alpha = 5\%$). In view of synchronous test outcomes indicated that together autonomous factors specifically GDP, populace, and the lowest pay permitted by law influence joblessness in the Regency/City of East Java Province.

Keywords: Unemployment, GRDP, Population, Minimum Wage

PENDAHULUAN

Dari segi indikator ekonomi, pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dikatakan baik salah satunya dilihat dari tingkat pengangguran. Menurut (Sukirno, 2006) Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang merupakan bagian dari angkatan kerja dan ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperoleh pekerjaan. Dilihat dari angka pengangguran, kita bisa melihat keadaan suatu negara, apakah ekonominya sedang berkembang ataupun sedang melambat. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), angka pengangguran di Indonesia naik menjadi 7,05 juta pada Agustus 2019, dibandingkan dengan 7 juta pada Agustus 2018, namun angka tersebut turun dari 5,34% menjadi 5,28%. Berbagai strategi yang dianut oleh otoritas publik untuk mencapai stabilitas nasional, dan perkembangan ekonomi yang cepat diperlukan untuk menekan angka pengangguran di Indonesia.

Problema pengangguran ini sering dikaitkan dengan beberapa faktor ekonomi. Faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), jumlah penduduk dan upah minimum. Pengangguran yang tinggi akan berdampak negatif pada perekonomian, individu dan masyarakat. Pengangguran yang tinggi menyebabkan masyarakat tidak dapat mengoptimalkan manfaat yang diperoleh serta penurunan produktifitas dan upah, yang dapat menyebabkan kemiskinan, kesejahteraan, dan masalah sosial lainnya.

Gambar 1: Tingkat Pengangguran Terbuka Jawa Timur serta Nasional



Sumber : BPS Jawa Timur.

Pengangguran merupakan suatu hal sulit yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya adalah provinsi Jawa Timur. Menurut data Badan Pusat Statistik (2019) dari grafik diatas, TPT Jawa Timur masih lebih rendah dari TPT nasional, yang menunjukkan bahwa pemerintah serius pada menyelesaikan problema pengangguran. Meski begitu, tren grafik TPT Jawa Timur menjalani fluktuasi pada 5 tahun terakhir mulai 2015 hingga 2019. Namun tren grafik TPT Jawa Timur tersebut berasal sejalan dengan TPT nasional. Terlihat pada Februari 2015 TPT nasional turun dari 5,94 menjadi 5,81, sedangkan TPT Jawa Timur naik dari 4,19 menjadi 4,31. Pada agustus 2017 TPT nasional mengalami kenaikan dari 5,33 menjadi 5,5, sedangkan TPT Jawa timur menjalani penurunan dari 4,1 menjadi 4.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2019), jumlah penduduk yang bekerja 20,66 juta, meningkat sekitar 206 ribu sejak Agustus 2018. Persentase masyarakat yang bekerja mengalami eskalasi yaitu: penyediaan akomodasi serta makanan serta minuman (0,58%), jasa perusahaan (0,24%), pelayanan kesehatan serta aktivitas sosial (0,22%), serta transportasi serta penyimpanan (0,20 %). Di sisi lain, penurunan kesempatan kerja terutama terjadi di sektor pertanian, kehutanan serta perikanan (1,28%), pertambangan serta penggalian (0,24%), informasi serta komunikasi (0,06%), serta perdagangan. Grosir serta eceran; perbaikan serta pemeliharaan mobil serta sepeda motor (0,06%).

Menurut (Putong, 2010) dijelaskan, pada analisis makro ekonomi kondisi yang diinginkan bukanlah bagaimana mempekerjakan semua pekerja yang sedang mengkroscek pekerjaan dengan memberi mereka pekerjaan secara sporadis, karena ini akan membahayakan situasi ekonomi dari sisi lain. Namun bagaimana cara agar setiap lowongan kerja yang disediakan pada jangka waktu tertentu bisa diisi semua oleh para pencari kerja. Kondisi ketika semua lowongan kerja terisi oleh pencari kerja, pada ilmu ekonomi disebut "*Full Employment*". Namun, harus diingat bahwa kondisi untuk pekerjaan penuh bukanlah kondisi untuk tidak ada menganggur sama sekali.

Menurut (Samuelson, 2004) mengatakan, salah satu penanda yang mempengaruhi angka pengangguran ialah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB adalah jumlah estimasi hasil bersih perekonomian dari semua kegiatan ekonomi di suatu daerah selama periode tertentu. Produk domestik regional bruto menggambarkan kapasitas suatu kabupaten untuk menangani aset normalnya, sehingga ukuran PDB yang dihasilkan di setiap daerah sangat bergantung pada variabel-variabel penciptaan potensial di wilayah tersebut. Karena inventaris faktor penciptaan yang terbatas di suatu kabupaten, ukuran PDRB berfluktuasi di setiap daerah.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2020), nilai PDB per kapita Jawa Timur menjalani eskalasi pada lima tahun terakhir. Pada tahun 2015 PDRB per kapita Provinsi Jawa Timur mencapai Rp. 43,54 juta, naik menjadi Rp. 47,53 juta pada tahun 2016. Tahun 2017 sebanyak Rp. 51,22 juta, pada tahun 2018 menjadi Rp. 55,43 juta, hingga 2019 terus meningkat menjadi Rp. 57, 2 juta. Peningkatan ini disebabkan oleh perkembangan PDRB per kapita tumbuh lebih cepat daripada pertumbuhan masyarakat. Secara umum dengan meningkatnya PDRB per kapita, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan masyarakat Jawa Timur semakin membaik. Hal ini juga berimbas pada kuantitas tenaga kerja, serta diasumsikan jika nilai PDRB merupakan output nilai tambah maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja (Ma'arief, 2018).

Menurut (Putong, 2010), menjelaskan keterkaitan antara tingkat PDRB yang mempengaruhi tingkat pengangguran berdasarkan hukum okun atau *Okun's Law*. Hukum Okun menjelaskan hubungan antara tingkat pengangguran dan PDB suatu negara. Dinyatakan dalam undang-undang: "Apabila GNP tumbuh sebesar 2,5% di atas trendnya, yang telah dicapai pada tahun tertentu, tingkat pengangguran akan turun sebesar 1%". Dapat disimpulkan bahwa teori ini menjelaskan bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap pengangguran, apabila terjadi kenaikan

PDRB di daerah maka akan terjadi pula peningkatan penyerapan tenaga kerja di daerah tersebut, yang akan berdampak pada penurunan pengangguran. Berpusat pada temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nafie (2020) dan Dian (2019) membuktikan bahwa PDRB berefek negatif kepada pengangguran terbuka.

Selain PDRB, jumlah penduduk merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengangguran. Menurut Badan Pusat Statistik, masyarakat menyinggung semua individu yang telah tinggal di Indonesia selama lebih dari setengah tahun atau kurang dari setengah tahun tetapi memiliki alasan yang pasti untuk melakukannya. Berdasarkan informasi yang diberikan Badan Pusat Statistik Jawa Timur, jumlah penduduk Jawa Timur terus meningkat dari tahun 2015 hingga 2019. Jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur pada tahun 2015 sebanyak 38.847.561 jiwa. Jumlah ini terus bertambah hingga 39.698.631 pada tahun 2019. Jumlah penduduk yang berkembang setiap tahun akan mempengaruhi angkatan kerja. Setiap kenaikan pada angkatan kerja yang terus berlanjut akan menyebabkan tingkat pengangguran meningkat (Ma'arief, 2018).

Meneladan dari Marxis dalam (Wijaya, 2014) ia menjelaskan, semakin besar jumlah penduduk, semakin besar produk yang dihasilkan, sehingga tidak perlu membatasi jumlah penduduk. Selain itu, Malthus juga percaya bahwa jumlah penduduk berdampak pada pengangguran. Ketika pertumbuhan penduduk lebih cepat daripada produksi pangan, upah riil akan turun, yang menyebabkan eskalasi pengangguran. Namun, jika upah riil naik, perusahaan akan mengurangi jumlah pekerja. Peningkatan permintaan tenaga kerja akan menyebabkan meningkatnya pengangguran (Hertanto, 2017).

Dalam perspektif merkantilisme, teori kependudukan modern mengatakan bahwa jumlah penduduk yang sangat besar merupakan bagian penting dari kekuatan negara untuk membangun pendapatan. Jika jumlah penduduk yang sangat besar disertai dengan kemampuan dan upaya yang kuat untuk meningkatkan efisiensi serta membuat lapangan kerja baru, maka hal ini akan berdampak positif sehingga dapat meningkatkan pembangunan ekonomi suatu daerah.

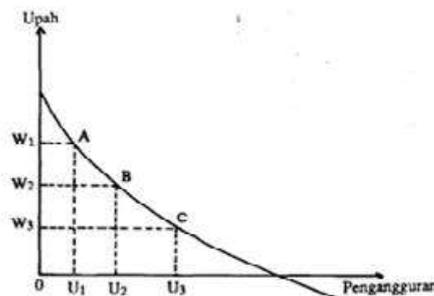
Hasil studi yang dilakukan oleh (Sasongko, 2019) dengan judul penelitian "Pengaruh PDB, Inflasi, Upah Minimum serta Jumlah penduduk kepada Pengangguran di Indonesia selama periode 2011-2017", membuktikan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif kepada pengangguran. Seiring pertambahan penduduk di Indonesia, tingkat pengangguran naik 47% dari tahun 2011 hingga 2017.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengangguran ialah upah minimum. Menurut (Kartonegoro, 2000) pada jurnal (Hertanto, 2017), Upah minimum adalah gaji yang ditentukan oleh Pemerintah berdasarkan rekomendasi atau masukan dari Dewan Ketenagakerjaan Daerah untuk membayar paling sedikit jumlah gaji tertentu. Menurut UU No. 13 Tahun 2003, upah minimum merupakan standar minimum bagi pemberi kerja untuk membayar upah kepada pekerja di tempat kerja. Peraturan ini dimaksudkan agar pekerja tidak mendapatkan upah yang terlalu rendah sehingga upah yang didapat setara dengan pekerjaan yang dilakukan dan jumlahnya cukup untuk menjalani kehidupan yang layak.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2019), Upah minimum yang disahkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Upah minimum di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 ialah sebesar Rp1.388.000, dan pada tahun 2018 bertambah menjadi Rp1.508.894, pada tahun 2019 bertambah sebesar Rp1.630.000. Semakin tinggi upah minimum akan mempengaruhi peningkatan biaya output yang harus dihasilkan perusahaan (Ma'arief, 2018). Sejalan dengan ini, perusahaan akan memperluas produktivitas penciptaan dengan mengurangi jumlah pekerja.

Teori Inflasi, A.W. Philips berhasil menemukan korelasi erat antara pengangguran dan perubahan upah nominal. Penemuan ini dilakukan dengan mengolah data empiris ekonomi Inggris antara tahun 1861 dan 1957. Kurva Philips yang menghubungkan persentase perubahan upah nominal dengan pengangguran disebut kurva Philips dalam bentuk aslinya. Ada versi baru dari kurva Philips yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi (Warda, 2015). Secara empiris terdapat hubungan terbalik antara inflasi dan pengangguran, artinya jika inflasi naik maka pengangguran turun dan sebaliknya.. Jika dilihat dalam kurva, maka hasil empiris Phillips adalah sebagai berikut:

Gambar 2: Kurva Philips



Sumber: Warda (2015)

Berdasarkan kurva phillips diatas menjelaskan korelasi antara inflasi serta pengangguran melalui teori pasar tenaga kerja. Kurva tersebut menjelaskan, jika angka pengangguran relatif tinggi maka upah pekerja cenderung menurun, karena banyaknya angka pengangguran mencerminkan adanya kelebihan tenaga kerja. Sebaliknya, jika pengangguran yang rendah upah pekerja akan meningkat. Namun, pada kondisi tertentu ada keseimbangan antara penawaran serta permintaan, yang dapat memberikan tingkat upah tertentu, tetapi pengangguran tetap ada (Iskandar, 2010).

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Nafie et al., 2020), menunjukkan bahwa upah minimum berimbas positif kepada pengangguran, Tingkat pengangguran variabel akan naik 0,29% untuk setiap kenaikan 1% dalam upah minimum. Penelitian serupa (Panjawa, 2014) menunjukkan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka akan meningkat sebesar 1,16% untuk setiap kenaikan 1% upah minimum.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, hipotesis yang disajikan pada penelitian ini mengasumsikan bahwa PDRB berimbas negatif kepada pengangguran, jumlah penduduk berimbas positif kepada pengangguran, serta upah minimum berimbas positif kepada pengangguran.

Berdasarkan penjelasan teoritis di atas dan temuan penelitian sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis dampak PDRB, jumlah penduduk dan upah minimum terhadap pengangguran di kabupaten / kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2015-2019.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini dilakukan agar penelitian ini berjalan dengan baik dan data yang akan diperoleh sesuai dengan harapan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh PDRB, jumlah penduduk dan upah minimum terhadap pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur.

Jenis Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada metode kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yang merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross section*. *Data time series* digunakan dari tahun 2015 hingga 2019. *Data cross section* yang digunakan adalah 29 kabupaten dan 9 kota di Provinsi Jawa Timur.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini diperoleh melalui studi tertulis, dengan teknik pencatatan langsung dari sumbernya sesuai dengan informasi yang diperlukan. Sumber informasi yang didapat dari penyelidikan ini ialah informasi pembantu yang didapat dari pertemuan yang berbeda (dapat diakses secara efektif), tepatnya dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur. Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi informasi tentang PDRB, jumlah penduduk dan upah minimum di Provinsi Jawa Timur tahun 2015 hingga 2019.

Teknik Analisis Data

Model regresi yang digunakan untuk analisis ini adalah regresi linier berganda. Bentuk persamaan regresi linier berganda dapat diberikan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \quad (1)$$

informasi:

Y : Pengangguran terbuka

α : Konstan

β_1 : Koefisien variabel PDRB

β_2 : Koefisien variabel Jumlah penduduk

β_3 : Koefisien variabel Upah minimum

X1 : Variabel PDRB

X2 : Variabel Jumlah penduduk

X3 : Variabel Upah minimum

e : Error Term

Estimasi Model Regresi Data Panel

Dalam Perhitungan Model Regresi Data Panel, digunakan tiga metode yaitu Pooled Least Square (PLS), Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Dengan persamaan berikut:

a. Estimasi Pooled Least Square (PLS)

$$Y_{it} = \beta + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \dots + \beta_n X_{nit} + u_{it} \quad (2)$$

- b. Estimasi Fixed Effect Model (FEM)
$$Y_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 D_2 + \dots + \alpha_n D_n + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \dots + \beta_n X_{nit} + u_{it} \quad (3)$$
- c. Estimasi Random Effect Model (REM)
$$Y_{it} = \beta + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \dots + \beta_n X_{nit} + u_{it} + e_{it} \quad (4)$$

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dua percobaan dilakukan untuk memilih model yang benar, yaitu: uji rasio digunakan untuk memilih model terbaik antara PLS atau model fixed-effect, dan uji Hausman digunakan untuk memilih antara model random-effect atau fixed effect model.

- 1) Uji Likelihood Ratio
Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:
Ho: Model PLS lebih baik.
Ha: Model Fixed Effect lebih baik.
- 2) Uji Hausman
Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:
Ho: Model Random Effect lebih baik.
Ha: Model Fixed Effect lebih baik

Penelitian statistik.

- a. Uji-T
Nilai uji signifikansi parameter individual (uji t) diasumsikan tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen antar variabel independen. Memanfaatkan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$), pilihan untuk menerima ataupun menolak spekulasi ini ialah sebagai berikut:
[1] Jika probabilitas $>0,05$ (α) ataupun T hitung $<T$ tabel, maka variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Artinya H0 diterima dan Ha ditolak
[2] Jika probabilitas $<0,05$ (α) ataupun T hitung $> T$ tabel, maka variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Artinya H0 ditolak dan Ha diterima
- b. Uji-F
Tujuan dari uji F adalah untuk mengetahui apakah suatu variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Spekulasinya adalah sebagai berikut:
1. Jika probabilitas (F - statistik) $> 0,05$ (α) maka H0 diterima dan Ha ditolak.
2. Jika probabilitas (F - statistik) $< 0,05$ (α) maka H0 ditolak dan Ha diterima
- c. Uji R²
Tujuan dari koefisien determinan (R²) adalah untuk menggambarkan varians dari variabel dependen yaitu koefisien determinasi antara nol dan satu. R² menunjukkan proporsi dari keseluruhan varians dari variabel dependen yang dapat diperjelas oleh variabel independen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji asumsi klasik

- a) Uji Multikolinearitas
Dari hasil yang telah didapat nilai koefisien korelasi cukup rendah dibawa 0,9. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam penelitian ini dan dapat digunakan.
- b) Uji Autokorelasi

Hasil dari pengujian autokorelasi pertama menyatakan bahwa terjadi autokorelasi positif pada pengujian dilihat dari nilai dw hitung sebesar 1.690218 lebih kecil dari nilai dl sebesar 1.7306 ataupun $0 < dw < dl$. Sehingga dilakukan pengujian ulang. Dari hasil dapat diketahui nilai dw hitung ialah sebesar 1.830518. Nilai dl pada $K = 3$ serta $t = 190$ berdasarkan tabel Durbin Waston didapati nilai $dl = 1.7306$. Sedangkan nilai $du = 1.7947$. nilai $(4-dl) = 2.2694$ serta nilai $(4-du) = 2.2053$. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi karena nilai dw sebesar 1.830518 terletak di antara nilai du dan $(4-du)$ sebesar 1.7947 dan 2.2053 ataupun $du < dw < (4-du)$.

c) Uji Heterokedastisitas

Pada penelitian ini menggunakan uji Glejser untuk mengetahui problema heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai probabilitas untuk masing-masing variabel yaitu X_1 sebesar 0,34, X_2 sebesar 0,06 dan X_3 sebesar 0,31 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik (probabilitas $> \alpha = 5\%$). Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Tabel 1. Hasil Uji Likelihood Ratio.

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.438799	(37,145)	0.0000
Cross-section Chi-square	246.709647	37	0.0000

Sumber: olah data dengan Eviews 10.

Dalam uji likelihood ratio didapat probabilitas *cross-section chi-square* sebesar 0,0000. Besaran tersebut kurang dari nilai taraf nyata $\alpha = 5\%$, sehingga H_a diterima H_0 ditolak. Artinya Fixed Effect Model merupakan model terbaik. Untuk memastikan apakah Fixed Effect Model cocok digunakan maka dapat dilakukan uji kedua yaitu uji hausman untuk mengetahui pendekatan mana yang baik random effect model ataupun fixed effect model.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	47.254800	3	0.0000
Period random	0.000000	3	1.0000

Sumber: olah data dengan Eviews 10.

Dalam uji hausman didapat probabilitas *cross-section random* sebesar 0,0000 besaran angka tersebut kurang dari nilai taraf nyata $\alpha = 5\%$. Sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak artinya Fixed Effect Model merupakan model terbaik dalam menganalisis data. Berikut hasil analisis data panel yang telah diolah memakai Eviews dengan memakai Fixed Effect Model:

Tabel 3. Uji Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 12/29/20 Time: 22:13
 Sample: 2015 2019
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 38

Total pool (balanced) observations: 190

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.405308	5.167877	1.432950	0.1540
X1?	-8.60E-05	1.66E-05	-5.186645	0.0000
X2?	-1.50E-06	5.65E-06	-0.264562	0.7917
X3?	7.55E-07	8.27E-07	0.913558	0.3625
Fixed Effects (Cross)				
_KABPACITAN—C	-5.054300			
_KABPONOROGO—C	-2.127545			
_KABTRENGGALEK—C	-2.677790			
_KABTULUNGAGUNG—C	-1.804990			
_KABBLITAR—C	-2.061157			
_KABKEDIRI—C	-0.490063			
_KABMALANG—C	1.133184			
_KABLUMAJANG—C	-2.809099			
_KABJEMBER—C	1.220914			
_KABBANYUWANGI—C	-0.105864			
_KABBONDOWOSO—C	-3.530990			
_KABSITUBONDO—C	-3.207246			
_KABPROBOLINGGO—C	-2.375049			
_KABPASURUAN—C	3.238598			
_KABSIDOARJO—C	3.571260			
_KABMOJOKERTO—C	0.113884			
_KABJOMBANG—C	-0.308676			
_KABNGANJUK—C	-2.984212			
_KABMADIUN—C	-1.136101			
_KABMAGETAN—C	-1.251658			
_KABNGAWI—C	-1.458787			
_KABBOJONEGORO—C	1.734481			
_KABTUBAN—C	-1.119537			
_KABLAMONGAN—C	-1.306347			
_KABGRESIK—C	3.371684			
_KABBANGKALAN—C	-0.374504			
_KABSAMPANG—C	-3.343296			
_KABPAMEKASAN—C	-2.685181			
_KABSUMENEP—C	-3.141864			
_KOTAKEDIRI—C	22.22570			
_KOTABLITAR—C	-1.461505			
_KOTAMALANG—C	3.699972			
_KOTAPROBOLINGGO—C	-1.748828			
_KOTAPASURUAN—C	-1.031483			
_KOTAMOJOKERTO—C	-2.157608			
_KOTAMADIUN—C	0.825176			
_KOTASURABAYA—C	11.80813			
_KOTABATU—C	-1.189308			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)
 Period fixed (dummy variables)

R-squared	0.814794	Mean dependent var	4.005316
Adjusted R-squared	0.758593	S.D. dependent var	1.442281
S.E. of regression	0.708638	Akaike info criterion	2.352451
Sum squared resid	72.81437	Schwarz criterion	3.121483
Log likelihood	-178.4828	Hannan-Quinn criter.	2.663974
F-statistic	14.49799	Durbin-Watson stat	1.696977
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: olah data dengan Eviews 10

Perbedaan antara regresi data panel serta regresi reguler terletak pada nilai konstanta. Jika satuan variabel X (independen) serta variabel Y (dependen) tidak selaras, maka nilai konstanta akan digunakan secara statistik. Sedangkan jika variabel X (independen) dan variabel Y (dependen) memiliki satuan yang kompatibel, artinya variabel Y (dependen) berubah sebanding dengan variabel X (independen), maka konstanta diabaikan. Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai konstanta yang didapat berbeda-beda di tiap Kabupaten/Kota. Nilai konstanta didapat dari nilai konstanta umum ataupun nilai variabel Y ditambah nilai konstanta tiap Kabupaten/Kota. Sehingga didapat Kota yang memiliki nilai konstanta tertinggi ialah Kota Malang dengan nilai sebesar 11.104%, dan yang terendah Kota Mojokerto sebesar 5.247%. Sedangkan, Kabupaten yang memiliki nilai konstanta tertinggi ialah Sidoarjo sebesar 10.975%, serta terendah kabupaten Pacitan sebesar 2.350%.

a. Uji Parsial (Uji T)

Berdasarkan hasil uji parsial yang dilakukan penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. PDRB

Dari data di atas dapat dilihat nilai t-statistik PDRB (X1) ialah (5.186645) dan t tabel dengan taraf $\alpha = 5\%$, $df (nk) = 152$, nilai t tabel ialah (1.97569). Dengan demikian t-statistik PDRB (5.186645) > t Tabel (1.97569) dan nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB pada penelitian ini berpengaruh signifikan dan memiliki korelasi negatif kepada tingkat pengangguran terbuka.

2. Jumlah penduduk

Dari data di atas dapat dilihat nilai t-statistik populasi (X2) ialah (0,264562), dan t tabel dengan taraf $\alpha = 5\%$, $df (nk) = 152$, nilai t tabel ialah 1.97569. Dengan demikian t-statistik jumlah penduduk (0,264562) < t Tabel (1,97569), dan nilai probabilitas sebanyak $0,7917 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah penduduk dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

3. Upah minimum

Dari data di atas dapat dilihat nilai t-statistik upah minimum (X3) ialah (0.913558), dan t tabel dengan taraf $\alpha = 5\%$, $df (nk) = 152$, nilai t tabel ialah 1.97569. Dengan demikian t-statistik populasi (0,913558) < t Tabel (1,97569), dan nilai probabilitas sebanyak $0,3625 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa variabel upah minimum dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

b. Uji Sumultan (Uji F)

Berdasarkan hasil uji simultan yang dilakukan peneliti terhadap pengaruh PDRB, jumlah penduduk, serta upah minimum di Provinsi Jawa Timur tahun 2015-2019 menunjukkan bahwa nilai F-statistic sebesar 14.49799 sedangkan Prob (F-statistic) ialah 0.000000 yang berarti nilai probabilitas (F- statistic) lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB, jumlah penduduk, upah minimum secara serentak berpengaruh terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur.

c. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Dari hasil regresi Fixed Effect Model yang disajikan pada tabel 3 menunjukkan bahwa R-squared adalah 0,814794 artinya tingkat pengangguran terbuka dapat dijelaskan oleh variabel PDRB (X1), jumlah penduduk (X2), upah minimum (X3) 0,814794 atau 81%. Sedangkan sisanya 0,185206 ataupun 19% diperjelas oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model regresi ini.

d. Persamaan regresi linier berganda

Bentuk persamaan regresi linier berganda yang didapat ialah sebagai berikut:

$$Y = 7,40 + (-8,60) x_1 + (-1,50) x_2 + 7,55x_3 + e$$

Dapat dilihat dari persamaan regresi berganda di atas bahwa nilai koefisien variabel PDRB (x_1) sebesar -0,00000860 memiliki tanda negatif untuk tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur. Dengan kata lain, jika PDRB naik sebesar 1 rupiah, maka tingkat pengangguran terbuka akan turun sebesar 0,00000860 rupiah. Nilai koefisien variabel jumlah penduduk (x_2) ialah -0,000000150 memiliki tanda negatif untuk tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur. Artinya jika jumlah penduduk bertambah sebanyak 1 jiwa, maka akan mengurangi tingkat pengangguran terbuka sebesar 0,000000150 jiwa. Koefisien variabel upah minimum (x_3) sebesar 0,0000000755 yang bertanda positif untuk tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur. Artinya jika upah minimum naik sebesar 1 rupiah, maka akan meningkatkan tingkat pengangguran terbuka sebesar 0,0000000755 rupiah.

Pembahasan

Perbedaan regresi data panel dengan regresi biasa terdapat pada nilai konstanta. Konstanta merupakan nilai variabel dependen (Y), ketika semua peubah variabel independen (X) bernilai nol ataupun tidak menjalani perubahan. Berdasarkan hasil analisis data dapat dilihat nilai konstanta yang didapat berbeda-beda disetiap Kabupaten/Kota. Hal ini dikarenakan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat menjadikan harga kebutuhan pokok disetiap daerah berbeda-beda. Kota yang memiliki nilai konstanta tertinggi pada tahun 2015-2019 yaitu kota Malang sebesar 11.104%, artinya tingkat pengangguran sebesar 11.104%, jika x_1 , x_2 , dan x_3 nilainya nol. Penyebab tingginya angka pengangguran disebabkan karena banyaknya pendatang dari luar daerah yang menempuh pendidikan memilih tinggal di Malang, serta enggan untuk balik kedaerah asal. Tingginya angka pengangguran yang tidak diimbangi dengan lapangan kerja yang memadai, menyebabkan Malang menjadi kota dengan angka pengangguran tertinggi di Jawa Timur.

Kabupaten yang memiliki nilai konstanta terendah yaitu Kabupaten Pacitan sebesar 2.350%, tingkat pengangguran sebesar 2.350%, jika x_1 , x_2 , serta x_3 , nilainya nol. Rendahnya tingkat pengangguran di Kabupaten Pacitan karena pemerintah kabupaten Pacitan dapat memanfaatkan sumber daya alam yang ada sebagai kekuatan pembangunan ekonomi khususnya pertanian serta perkebunan sehingga dapat menyerap angka pengangguran. Selain itu yang membuat tinggi rendahnya tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota disebabkan biaya hidup masyarakatnya juga tinggi. Faktor lain yang membuat tinggi rendahnya pengangguran berbeda di setiap Kabupaten/Kota ialah *gap mismatch*, antara lulusan sekolah vokasi, perguruan tinggi dengan kebutuhan industri yang semakin lebar. Karena dengan upah minimum yang tinggi dianggap menguntungkan untuk para pendatang bukan masyarakat yang berdomisili di kawasan industri tersebut.

Analisis pengaruh PDRB kepada tingkat pengangguran

Dari hasil pengujian didapat nilai koefisien variabel PDRB (x_1) sebesar -0,00000860 memiliki imbas yang sangat besar. Hasil tes mendukung spekulasi pemeriksaan (H_{a1}) yang menerima bahwa ada korelasi negatif antara PDRB serta pengangguran, yang menandakan peningkatan Produk Domestik Bruto akan mengurangi angka pengangguran di Jawa Timur. Hal ini terjadi karena PDRB di setiap daerah di Wilayah Jawa Timur meningkat dari 2015 hingga 2019, dan dialokasikan ke berbagai kegiatan ekonomi sektor riil untuk mendorong penyerapan tenaga kerja dan mengurangi pengangguran. Tiga sektor utama yang memberikan kontribusi terbesar untuk penciptaan serta penyerapan tenaga kerja PDRB: sektor perdagangan serta pertukaran ritel, sektor perawatan kendaraan, agribisnis, sektor kehutanan dan perikanan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ma'arief, 2018) yang berjudul "Investigasi Dampak Upah Minimum Regional, Masyarakat serta PDRB kepada Pengangguran di Daerah Istimewa Di Provinsi Yogyakarta Tahun 2000 hingga 2016". Yang mencatat bahwa variabel PDRB memiliki pengaruh yang signifikan dan berhubungan negatif dengan variabel pengangguran di DIY Ini karena banyaknya barang dan jasa yang disediakan oleh berbagai sektor manufaktur yang memiliki nilai tambah, yang dapat menciptakan lapangan kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran. Tiga sektor utama yang mendorong PDRB dan pembangunan lapangan kerja adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, manufaktur, dan pertanian. (Nafie, 2020) dan (Priastiwi, 2019) juga membuktikan bahwa PDRB berdampak negatif terhadap pengangguran terbuka.

Analisis pengaruh jumlah penduduk kepada tingkat pengangguran

Konsekuensi pengujian kuantitas faktor pengangguran menunjukkan hasil yang berbeda dengan hipotesis penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya (H_{a2}). Nilai koefisien yang diperoleh adalah -0,000000150, dan probabilitasnya 0,7917. Hasil pengujian menunjukkan bahwa jumlah penduduk tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2015 hingga 2019. Hal ini tidak sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh kaum Marxis dalam (Radewa, 2014) bahwa semakin tinggi jumlah penduduk maka lebih tinggi produknya. Akibatnya, penduduk tidak perlu dibatasi.

Tingkat pengangguran rendah umumnya bukanlah pertanda positif. Faktanya, meski jumlah penduduk Jawa Timur bertambah, alasan turunnya angka

pengangguran terbuka sebagai berikut: 1. Perkembangan penduduk usia muda 15 tahun sangat tinggi, namun pada kondisi ekonomi keluarga miskin terpaksa masuk ke pasar tenaga kerja untuk bekerja membantu perekonomian keluarga. 2. Meningkatnya jumlah penduduk usia subur, khususnya kelompok usia 15-64 tahun yang dapat membuka lowongan baru. Hasil ini sejalan dengan teori demographic dividend atau bonus demografis, di mana jumlah penduduk yang berumur 15-64 tahun akan berubah menjadi kekuatan di suatu daerah, karena masing-masing dari mereka dapat melakukan ataupun membuat lapangan kerja baru, sehingga diharapkan akan mengurangi pengangguran.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sembiring et al., 2019) yang berjudul “Pengaruh PDRB, Inflasi, Upah Minimum dan Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran di Indonesia Periode 2011-2017.” Dimana variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh besar terhadap pengangguran.

Analisis pengaruh upah minimum kepada tingkat pengangguran

Berdasarkan temuan di atas, koefisien variabel upah minimum (x_3) adalah 0,0000000755 dan probabilitas sebesar 0,3625, Artinya, upah minimum tidak berdampak besar terhadap pengangguran. Dapat dikatakan upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran, sehingga hipotesis penelitian awal (H_{a3}) ditolak. Kenaikan upah secara tidak langsung akan meningkatkan kesempatan kerja, semakin tinggi upah yang ditetapkan semakin tinggi tingkat pengangguran negara tersebut. Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan upah minimum terendah di Indonesia, namun tingkat pengangguran di Jawa Timur lebih rendah dibandingkan provinsi lain. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur, angka pengangguran terbuka di atas 5%. Hal ini dapat dikaitkan dengan banyaknya lapangan pekerjaan secara tidak langsung dapat dilihat dari keberhasilan perekonomian Jawa Timur yang dihitung dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat setiap tahunnya.

Hasil ini tidak sejalan dengan teori kurva Phillips yang dikemukakan oleh A.W. Phillips, yang menjelaskan korelasi negatif antara kenaikan upah dan inflasi terhadap pengangguran dalam jangka pendek. Dalam hal ini, jika tingkat pengangguran relatif tinggi maka upah tenaga kerja akan cenderung turun, karena banyak tingkat pengangguran yang mencerminkan surplus tenaga kerja. Di sisi lain, jika tingkat pengangguran relatif rendah maka upah pekerja akan meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nafie, A.V.B (2020) yang menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh positif terhadap pengangguran, dan variabel tingkat pengangguran akan meningkat sebesar 0,29% untuk setiap kenaikan 1% upah minimum. Penelitian yang sama dilakukan oleh Jihad L.P. dan Daryono Soebagiyo (2014) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran akan meingkat sebesar 1,16 % untuk setiap kenaikan 1% upah minimum.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel pengangguran di Jawa Timur. Jumlah penduduk dan upah minimum berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel pengangguran di Jawa Timur. Hal ini dikarenakan probabilitas dalam uji

regresi data Panel lebih besar dari taraf sebenarnya ($\alpha = 5\%$). Sedangkan berdasarkan hasil pengujian secara serempak menunjukkan bahwa PDRB, jumlah penduduk, dan upah minimum di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengangguran.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, disarankan pemerintah untuk menjaga tingkat pertumbuhan PDRB untuk mengurangi pengangguran. Semakin banyak pemerintah dapat merangsang pertumbuhan barang serta jasa, semakin banyak pekerjaan yang diserapnya akan mempengaruhi jumlah pengangguran. Pemerintah juga perlu menyeimbangkan upah minimum tahunan dengan menyelaraskan permintaan pekerja serta pasokan pengusaha sehingga kedua belah pihak dapat melakukan pekerjaan dengan baik. Selain itu, pemerintah juga dapat membentuk unit mengembangkan keterampilan wirausaha, yang diharapkan dapat menambah lapangan kerja baru serta mengurangi pengangguran. Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk memasukkan daerah selain Provinsi Jawa Timur dengan menambahkan variabel penelitian yang lebih beragam.

REFERENSI

- Hertanto, T.B, dan Masjkuri, S. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Kepada Jumlah Pengangguran Di Kabupaten Dan Kotaprovinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 02(1), 21–30.
- Ma'arief, S. (2018). Analisis pengaruh upah minimum regional, jumlah penduduk, dan PDRB kepada pengangguran di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000-2016. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Nafie, A.V.B, D. (2020). Determinan Angka Pengangguran Di Jawa Timur Tahun 2007-2017. *JIEP*, 20(1).
- Nugraha, F. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di provinsi Jawa Tengah tahun 2012-2014 dengan metode panel data. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Panjawa, J.L dan Soebagiyo, D. (2014). Efek Peningkatan Upah Minimum Kepada Tingkat Pengangguran. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 15(1), 48–54.
- Poyoh, A, Dkk. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara. *Agri-SosioEkonomiUnsrat.*, 13(1A), 55–66.
- Putong, I, dan Andjaswati, N. (2010). *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi ke-2. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Sarimuda, Tengko R.B, dan S. (2014). Pengaruh PDRB, UMK, Inflasi, dan Investasi Kepada Pengangguran Terbuka di Kab/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2.
- Sembiring, V.B.P dan Sasongko, G. (2019). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto , Inflasi , Upah Minimum , dan Jumlah Penduduk Kepada Pengangguran di Indonesia Periode 2011 – 2017. *International Journal of Social Science and Business.*, 3(4), 430–443.
- Sisputo, A. (2013). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto , Tingkat Upah Minimum Kota , Tingkat Inflasi Dan Kepada Pengangguran Terbuka

- Di Kota Magelang. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Sukirno, S. (2006). *Teori Pengantar Ekonomi Makro*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Wijaya, R. R. M. (2014). Pengaruh Upah Minimum , PDRB , dan Populasi Penduduk Kepada Tingkat Pengangguran Terbuka (Studi Kasus Gerbangkertasusila Tahun 2007-2012). *Jurnal Ilmiah*.
- Undang-undang Nomer 13 tahun 2003 Tentang Upah Minimum.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Tingkat Pengangguran Terbuka (2019). Jawa Timur. BPS.
<https://jatim.bps.go.id/indicator/6/54/1/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-provinsi-jawa-timur.html>. Diakses 6 Oktober 2020
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Jumlah Penduduk (2019). Jawa Timur. BPS.
<https://jatim.bps.go.id/indicator/12/375/1/jumlah-penduduk-provinsi-jawa-timur.html>. Diakses 6 Oktober 2020
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Produk Domestik Regional Bruto (2020). Jawa Timur. BPS.
<https://jatim.bps.go.id/publication/2020/04/30/d9e4902b0db0a5bb74f06ad7/produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-meneladan-dari-lapangan-usaha-2015---2019.html>. Diakses 6 Oktober 2020
- Jatimprov.go.id. Upah Minimum (2015). Jawa Timur. Jatimprov
<http://jatimprov.go.id/read/data-ppid/daftar-umk-jatim-2015>. Diakses 6 Oktober 2020
http://jatimprov.go.id/ppid/uploads/berkasppid/buku_dinamis_semester_1_2_019.pdf. Diakses 6 Oktober 2020